

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian

Proses interaksi dalam berfikir, guna untuk menghasilkan nilai yang edukatif. Terdapat dua peran pada pembelajaran yaitu pendidik dan peserta didik. Pendidik berperan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelumnya. Pendidik juga merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatu untuk kepentingan proses pengajaran.

Proses pembelajaran menekankan pada kegiatan berpikir antara hubungan dua arah antara pendidik dan peserta didik secara individu atau kelompok. Hal serupa juga selaras dengan Sanjaya (2015, hlm 196) yang mengatakan “Pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen.” Belajar menentukan karakteristik seseorang menjadi lebih mengerti dari sebelumnya. Proses berpikir untuk mengetahui apa yang dicari dan apa yang ingin diketahui.

Dalam proses pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham maksud dari apa yang disampaikan oleh pendidik. Dengan bantuan dari pendidik hasil proses pembelajaran bisa dirasakan apabila peserta didik melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal tersebut juga selaras dengan Gintings (2014, hlm 5) yang mengatakan “Agar kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil mengantarkan siswa mencapai tujuan pelajaran, maka salah satu faktor yang harus dipahami oleh guru adalah prinsip belajar.” Karena apabila peserta didik tidak melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, maka hal ini akan berdampak negatif bagi peserta didik. Hal itu bisa dilihat dari cara berpikir dan sikap peserta didik.

Agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik, maka pendidik harus bisa mengerti kondisi peserta didik, ingin tahu dan terjun langsung untuk melihat

kondisi peserta didik, dan kreatif memanfaatkan kondisi lingkungan. Namun usaha untuk menciptakan proses pembelajaran dengan baik tidak harus diciptakan oleh pendidik, melainkan peserta didik pun harus menciptakan proses pembelajaran dengan baik. Supaya keharmonisan antara hubungan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran bisa berlangsung dengan baik. Sekaitan dengan hal tersebut Bruce weil dalam Sanjaya (2014, hlm 104-105) mengemukakan

“Tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran semacam ini. *Pertama*, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. *Kedua*, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajari. *Ketiga*, dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial.”

Maka beberapa hal di atas bisa disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, sumber belajar yang berfokus pada suatu lingkungan belajar yang meliputi kegiatan belajar mengajar untuk saling bertukar pikiran dan informasi.

2. Kedudukan Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA

Pembelajaran merupakan kegiatan di mana guru melakukan peranan-peranan penting dalam kegiatan belajar agar peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran membantu seseorang dari tidak mnegerti menjadi mengerti dan pembelajaran pula bisa dilakukan di mana saja mau itu formal atau non-formal. Proses pembelajaran sangat memerlukan kurikulum.

Peran kurikulum membantu proses pembelajaran sebagai acuan untuk tercapainya tujuan yang tersusun dengan sistematis. Ralph Tyler dalam jurnal Lase (2015, hlm. 132), “Kurikulum adalah seluruh pengalaman belajar yang dirancang dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.” Kurikulum berisikan langkah-langkah untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran guna untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Indonesia bisa dikatakan telah mengalami perubahan dari kurikulum, guna untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik. Indonesia saat ini sedang memakai Kurikulum 2013, di mana kurikulum yang sebelumnya adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Perubahan

kurikulum juga sebagai salah satu alasan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik sesuai dengan perkembangan zaman.

Kemendikbud (2017, hlm. iv) mengatakan “Kurikulum Bahasa Indonesia secara ajeg dikembangkan mengikuti perkembangan teori tentang bahasa dan teori belajar bahasa yang sekaligus menjawab tantangan kebutuhan zaman.” Mata pelajaran Bahasa Indonesia menjadikan peserta didik mengerti dalam berliterasi, sehingga mampu meningkatkan aspek keterampilan berbahasa.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran berlangsung. Meningkatkan peserta didik dari segi akhlak, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif. Membekali peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik. Selaras dengan hal itu, Mulyasa dalam jurnal Hapitri (2017, hlm. 12) mengatakan Kurikulum 2013, yakni:

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kurikulum 13 dapat dilakukan pada pembelajaran disemua program studi atau mata pelajaran manapun bila di dalamnya terdapat kurikulum. Kurikulum dilakukan dengan ketentuan yang ada dan tertera.

Berdasarkan pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa, kurikulum merupakan bagian dari cara yang dibuat oleh pemerintah pendidikan guna meningkatkan pencapaian pendidikan khususnya di Indonesia dan kedudukan pembelajaran teks biografi, khususnya pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 juga mewajibkan pendidik untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi bertujuan agar peserta didik lebih terampil berkomunikasi dan mengenali sesama masyarakat.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti disusun untuk tujuan penjabaran. Penjabaran Standar Kompetensi Lulusan (SKL), penjabaran tersebut mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotor yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Kompetensi inti memuat empat kompetensi yang saling berhubungan. Empat aspek yang dimaksud

yakni, Kompetensi inti pertama memuat aspek sikap, kompetensi kedua memuat aspek sosial, kompetensi ketiga memuat aspek pengetahuan, dan kompetensi keempat memuat aspek keterampilan. Menurut Mulyasa dalam skripsi Endis (2019, hlm. 13) mengatakan “Kompetensi inti adalah kebutuhan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi.” Kompetensi inti menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan yang ada di dalamnya, cara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah menjadikan kompetensi inti sebagai tolak ukur pada proses pembelajaran.

Selaras dengan apa yang dikatakan oleh Mulyasa, Kemendikbud dalam skripsi Imania (2015, hlm. 8) mengatakan tentang kompetensi inti, yaitu:

“Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling berkaitan yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap social (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Jadi kompetensi tidak dirancang satu persatu, tetapi kompetensi dirancang dengan 4 sikap yang saling berkaitan satu sama lain. 4 sikap tersebut itu lah yang menjadi acuan penilaian pembelajaran yang harus dimiliki peserta didik dalam pelajaran.”

Keempat sikap tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling berhubungan satu sama lain dan di dalam keempat aspek sifat tersebut memiliki unsur nilai yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah suatu standar kompetensi kelulusan yang harus dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Terkait dengan uraian tersebut, pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi termasuk pada Kompetensi Inti 4, yakni (keterampilan) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar disusun kemampuan peserta didik dalam mencapai kompetensi inti. Kompetensi dasar mempermudah pendidik dalam membentuk indikator pencapaian. Penggunaan indikator pencapaian kompetensi dalam

kompetensi dasar adalah sebagai alat tolak ukur kemampuan peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar. Majid dalam skripsi Hapitri (2017, hlm. 13) mengatakan “Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.” Kompetensi dasar tidak hanya berisikan sekedar pengetahuan saja, melainkan setelah peserta didik menempuh tahap pengetahuan ada uji keterampilan.

Penjabaran tentang kompetensi dasar juga dipaparkan oleh Rusman dalam skripsi Endis (2019, hlm 14) mengatakan “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.” Kompetensi dasar sebagai acuan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan untuk mendukung adanya kompetensi inti.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah suatu patokan atau tolak ukur pendidik dalam proses pembelajaran, bertujuan untuk pencapaian pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah. Terkait dengan uraian tersebut, pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi termasuk pada Kompetensi Dasar 4.15, yakni Menceritakan kembali isi teks biografi baik lisan maupun tulis.

c. Alokasi Waktu

Penerapan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada proses pembelajaran tentunya memerlukan waktu untuk melaksanakannya. Pengertian alokasi waktu juga disampaikan oleh beberapa ahli, contohnya Komalasari dalam skripsi Agustiani (2019, hlm 16-17) mengemukakan sebagai berikut,

“Alokasi waktu adalah acuan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu. Alokasi waktu dibuat dan disesuaikan dengan memerhatikan beberapa hal yang berhubungan dengan komponen-komponen pembelajaran, yaitu minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran, dan jumlah kompetensi per semester.”

Alokasi waktu juga dapat digunakan untuk memperhatikan isi dari kompetensi yang berhubungan dengan pembelajaran dan pencapaian dalam penerapan kompetensi dasar.

Proses pembelajaran sangat membutuhkan alokasi waktu demi keberlangsungan belajar. Selain untuk mencapai tujuan pembelajaran, alokasi waktu juga digunakan untuk penentu. Penentu alokasi waktu yang dimaksud telah dikatakan oleh Mulyasa dalam skripsi Nursantiara (2019, hlm. 12-13) mengatakan “Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.”

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu digunakan saat pendidik melaksanakan proses pembelajaran. Alokasi waktu bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menguasai materi yang telah dipaparkan. Pendidik lebih mudah untuk memperkirakan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran. Dalam hal ini pendidik dituntut harus memperhatikan alokasi waktu agar tercapai tujuan pembelajaran.

3. Menulis

a. Pengertian

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yakni berbicara, mendengar/menyimak, membaca, dan menulis. Khususnya, menulis merupakan cara yang paling penting demi menggapai tujuan utama dengan dibarengi proses berpikir kritis sehingga menghasilkan capaian yaitu mampu menulis dengan baik dan benar. Menulis adalah sebuah keterampilan berbahasa yang didasari dari proses berpikir dan diturunkan menjadi sebuah tulisan. Pengertian menulis sendiri ditulis oleh Tarigan dalam Dalman (2018, hlm. 4) yang menyatakan “Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasan dan gambaran grafik itu.” Sebuah tulisan merupakan sebuah simbol yang dapat dilihat dan disepakati oleh para pembaca. Tulisan yang tersusun dengan baik akan membuat pembaca mengerti apa yang disampaikan oleh penulis.

Menulis pada dasarnya bisa dikatakan sebagai suatu bentuk komunikasi yang menggunakan simbol atau lambang sebagai medianya atau komunikasi yang tidak langsung. Tidak semua orang bisa menulis dengan baik dan benar, tetapi isi tulisan

dapat membantu kita menjelaskan apa yang ada dalam pikiran kita. Dalam proses menulis sendiri juga diperlukan keahlian khusus. Contohnya apa yang disampaikan Zainurrahman (2018, hlm. xiv) yang mengatakan “Menulis merupakan sebuah proses penting dalam kehidupan siapa saja dewasa ini, karena selain menunjang profesionalisme, juga merupakan refleksi dari kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi makhluk sosial yang memiliki kompetensi.” Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara tiba-tiba, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang teratur dan disiplin.

Kegiatan menulis untuk menciptakan sebuah catatan atau informasi yang akan disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan bahasa dari proses berpikir. Selain itu, menulis juga biasa dilakukan pada media kertas dengan menggunakan alat-alat seperti pena atau pensil. Yunus, dkk (2017, hlm. 1.3) berpendapat,

“Sebagai sebuah ragam komunikasi, dalam menulis setidaknya terdapat empat unsur yang terlibat. Keempat unsur itu adalah:

- 1) Penulis sebagai penyampai pesan.
- 2) Pesan atau sesuatu yang disampaikan penulis.
- 3) Saluran atau medium berupa lambang-lambang bahasa tulis seperti huruf dan tanda baca, serta
- 4) Penerima pesan, yaitu pembaca, sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh penulis.”

Mendeskripsikan ide pokok apa yang ada pada pikiran seorang penulis dan menyusun atau merangkainya menjadi sebuah karya tulis yang baik, sehingga bisa diterima oleh pembaca. Dari pemaparan di atas, sangat jelas bagi kita bahwa menulis adalah keterampilan yang tidak mudah. Berbagai cara untuk bisa mempunyai keterampilan menulis, tentunya dari keterampilan menulis ada tujuan tertentu untuk menjadi alasan kenapa seseorang khususnya peserta didik harus bisa menulis. Adapun alasan atau tujuan dari kegiatan keterampilan menulis, Peck & Schulz dikutip oleh Tarigan dalam jurnal Firiani (2016, hlm. 13) mengatakan

“Program-program dalam bahasa tulis direncanakan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

- 1) Membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan penulis.
- 2) Mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan.

- 3) Mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis.
- 4) Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.”

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah dan tidak semua orang bisa memiliki keahlian menulis, namun dalam menulis seseorang bisa mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran dan dipaparkan dalam sebuah karya tulis. Menulis juga bisa membuat seseorang mempunyai sifat profesionalis dalam berkegiatan dimasa yang akan datang, membekali seseorang dalam cara berpikir dan bisa membuat seseorang pintar dalam menyampaikan ide gagasan dalam sebuah tulisan.

b. Ciri dan Langkah-Langkah Menulis

Agar maksud dari hasil menulis sipenulis bisa diterima oleh media dan pembaca bisa memberikan responsi yang baik. Maka, isi dari tulisan itu sendiri harus menyajikan tulisan yang baik. Ciri-ciri tulisan baik dikemukakan Adelstein & Pival dikutip oleh Tarigan dalam jurnal Lestari (2019, hlm. 20-21) yakni, antara lain:

- 1) “Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis mempergunakan nada yang serasi.
- 2) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.
- 3) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis dengan jelas dan tidak samar-samar: memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis. Dengan demikian para pembaca tidak usah payah-payah bergumul memahami makna yang tersurat dan tersirat.
- 4) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk menulis secara meyakinkan: menarik minat para pembaca terhadap pokok pembicara serta mendemonstrasikan suatu pengertian yang masuk akal dan cermat-teliti mengenai hal itu. Dalam hal ini haruslah dihindari penggunaan kata-kata dan pengulangan frase-frase yang tidak perlu. Setiap kata haruslah menunjang pengertian yang serasi, sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis.
- 5) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis untuk mengkritik naskah tulisannya yang pertama serta memperbaikinya. Mau dan mampu merevisi naskah pertama merupakan kunci bagi penulisan yang tepat-guna atau penulisan efektif.
- 6) Tulisan yang baik mencerminkan kemampuan penulis dalam naskah atau manuskrip: kesudian mempergunakan ejaan dan tanda-baca secara

saksama, memeriksa makna kata dan hubungan ketatabahasaan dalam kalimat-kalimat sebelum menyajikannya kepada para pembaca.”

Ciri-ciri tulisan dengan baik banyak dikemukakan oleh banyak para ahli. Secara singkat, salah satunya ada pula ahli yakni, Mc. Mahan & Day dikutip oleh Tarigan dalam jurnal Lestari (2019, hlm. 21) yang merumuskan “Ciri-ciri tulisan yang baik itu secara berikut ini:

- 1) *Jujur*: jangan coba memalsukan gagasan atau ide Anda.
- 2) *Jelas*: jangan membingungkan para pembaca.
- 3) *Singkat*:jangan memoroskan waktu para pembaca.
- 4) *Usahakan Keanekaragaman*: panjang kalimat yang beranekaragam; berkarya dengan penuh kegembiraan.”

Tulisan yang baik bisa diterima oleh pembaca dengan senang hati, jika isi dalam tulisan itu dirangkai secara terstruktur maka pembaca akan mengerti apa yang disampaikan oleh penulis. Adapun ciri dari menulis yakni, bersifat objektif bila isi dalam tulisan hanya menyampaikan suatu informasi. Jujur, jelas, singkat, terstruktur menjadi modal utama dari isi tulisan. Tidak semua tulisan bisa diterima dengan baik oleh pembaca, namun tidak salah jika seorang penulis berusaha membentarkan isi tulisan yang baik bagi pembaca.

Proses kegiatan menulis tentunya terdiri dari beberapa langkah yang harus dilalui oleh penulis. Tanpa melalui langkah-lagkah menulis, tentunya sebuah tulisan tidak akan bisa dihasilkan dengan baik. Hasilnya akan berdampak salah prespektif bagi pembaca. Ken Hyland dalam Zainurrahman (2018, hlm. 9) memberikan “Salah satu contoh langkah-langkah dalam proses menulis, yakni sebagai berikut:

- 1) Pemilihan topik
- 2) Pra-tulis
- 3) Tulis
- 4) Respon atas tulisan
- 5) Revisi
- 6) Respon atas revisi
- 7) Pengeditan
- 8) Evaluasi
- 9) Publikasi”

Terlihat dari langkah-langkah di atas dengan jelas, hal itu menunjukkan bahwa langkah-langkah menulis menekankan pada pengulangan sebelum dipublikasikan. Seorang penulis diharuskan memikirkan ide terlebih dahulu apa yang yang ditulis dan dirangkai sehingga menjadi tulisan yang tersusun. Setelah itu, penulis mulai menulis ide atau topik ke dalam tulisan. Langkah selanjutnya sebelum dipublikasikan sebaiknya dilihat terlebih dahulu hasil tulisannya, bila terdapat kesalahan dalam penulisan bisa diperbaiki kembali. Terakhir, bila sudah dilihat kembali dan tidak ada kesalah dalam menulis, baru-lah hasil tulisan bisa dipublikasikan.

c. Jenis-Jenis Menulis

1) Menulis Teks Deskripsi

Tulisan yang berisi tentang informasi secara terperinci. Teks deskripsi juga bisa dikatakan sebagai salah satu teks yang topik pembahasannya ditulis dengan sejelas-jelasnya. Sehingga apa yang ada di dalam teks deskripsi menjadi topik pembaca. Menurut Keraf dalam jurnal Rahayu (2016, hlm. 15) berpendapat “Deskripsi merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk membeberkan perinci dari objek yang sedang dibicarakan.”

Adapun pembahasan tentang pengertian teks deskripsi yaitu, Hakim dalam jurnal Jamal (2018, hlm 6) mengungkapkan “teks deskripsi adalah lukisan atau hasil melukis atau menggambarkan sesuatu berdasarkan keadaan yang sebenarnya.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi bisa diartikan sebagai teks yang didalam paragraf atau isinya menjelaskan tentang peristiwa, objek, tempat, atau melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas.

2) Menulis Teks Eksposisi

Teks eksposisi adalah teks yang berisi informasi dan pengetahuan yang ditulis secara singkat dan padat. Selaras dengan Keraf dalam jurnal Firmansyah (2019, hlm. 5) yang mengatakan “Teks eksposisi adalah salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran, yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut.”

Teks eksposisi bertujuan untuk menjelaskan atau memaparkan informasi tertentu, agar bisa menambah ilmu pengetahuan pembaca, sehingga dengan membaca teks ini maka pembaca akan mendapatkan pengetahuan secara rinci dari suatu hal atau kejadian.

Berbagai ahli mengemukakan pengertian teks eksposisi, seperti yang dibahas sebelumnya. Adapun contoh dari teks eksposisi. Seperti yang dikatakan Kosasih dalam jurnal Firmansyah (2019, hlm. 5) menjelaskan “Struktur teks eksposisi yaitu: tesis, rangkaian argumentasi, dan kesimpulan.” Jelas bisa dibedakan antara teks eksposisi dan teks deskripsi. Teks eksposisi berisikan tentang ilmu pengetahuan, tetapi ada pula orang yang sulit untuk memahami teks eksposisi.

Karangan teks eksposisi diharapkan agar pembaca mendapatkan kejelasan tentang suatu topik pembahasan. Teks eksposisi bertujuan untuk menginformasikan tentang sesuatu sehingga memperluas pengetahuan pembaca. Tulisan teks eksposisi juga selalu mendasarkan pada hal-hal yang objektif.

3) Menulis Teks Argumentasi

Teks argumentasi berisikan tentang sebuah paragraf yang gagasan utamanya pendapat, ulasan, bahasan, atau ide pokok pribadi penulis. Selaras dengan Finoza dalam Dalman (2018, hlm. 137) menyatakan “Karangan Argumentasi adalah karangan yang bertujuan meyakinkan pembaca agar menerima atau mengambil suatu doktrin, sikap, dan tingkah laku tertentu.”

Teks argumentasi biasanya digunakan untuk meyakinkan pembaca agar memiliki pandangan yang sama dengan penulis. Dalam penulisan teks argumentasi akan menjadikan penulis pribadi yang kritis, karena dengan menulis teks argumentasi penulis dituntut untuk berpikir dengan kritis. Sekaitan dengan hal itu, menurut Dalman (2018, hlm. 138) mengatakan karangan argumentasi mempunyai tujuan yakni, “membuktikan kebenaran suatu pendapat/kesimpulan dengan data/fakta sebagai alasan/bukti.” Sedemikian rupa argumentasi seseorang dapat menunjukkan pernyataan-pernyataan atau teori-teori yang dikemukakan benar dan tidaknya, mengacu pada fakta atau bukti-bukti yang ada. Apabila penulis tidak menulis teks argumentasi dengan baik, maka hal ini akan berbanding terbalik kepada penulis.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan atau teks argumentasi adalah karangan yang bertujuan untuk meyakinkan atau membuktikan kepada pembaca dari hasil penulis, sehingga pembaca bisa menerima dan meyakini apa yang telah disampaikan oleh penulis.

4) Menulis Teks Narasi

Kejadian yang disampaikan di dalamnya bisa berupa cerita nyata (non-fiksi) atau bisa hanya sebuah khayalan saja (fiksi). Alwasilah dalam jurnal Rajak (2019, hlm. 19) menyatakan “Narasi berasal dari kata *to narrate*, yaitu bercerita. Cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi.”

Teks narasi berisikan tentang paragraf yang menceritakan tentang terjadinya sebuah peristiwa yang berlanngsung, didasari pada kronologi atau urutan waktu. Selaras apa yang dikatakan Dalman (2018, hlm. 105) teks narasi adalah “Cerita. Cerita ini berdasarkan pada urutan-urutan suatu atau (serangkaian) kejadian atau peristiwa.” Berdasarkan isi dalam teks narasi terdapat alur atau plot, dan untuk mendukung dari hal itu biasanya didukung dengan adanya sebuah peran atau tokoh untuk menyampaikan cerita lewat konflik-konflik yang ada pada teks narasi.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa teks narasi membuat pembaca seakan-akan mengalami sendiri peristiwa yang sedang dibahas. Contoh bentuk karangan narasi antara lain: cerpen, novel, biografi, roman.

5) Menulis Teks Persuasi

Karangan berisikan mengajak pembaca untuk meyakinkan sesuatu hal yang disampaikan atau ditulis oleh penulis. Persuasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) */per-su-a-si//pérsuasi/* “1. ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkannya; bujukan halus: *mereka percaya dapat meyakinkan orang lain dengan -- saja*; imbauan; 2. karangan yang bertujuan membuktikan pendapat.” Teks persuasi adalah sebuah teks yang memiliki tujuan untuk mengajak, membujuk, ataupun menyuruh para pembacanya melakukan sesuatu dengan apa yang disampaikan.

Pengertian teks persuasi tidak hanya ada dalam KBBI saja, melainkan ada ahli yang berpendapat, salah satunya menurut Keraf dalam jurnal Endis (2019, hlm. 23) mengatakan “Persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk

meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dihendaki oleh pembicara (bentuk tulisan, cetakan, elektronik) pada waktu sekarang atau pada waktu yang akan datang.”

Tulisan teks persuasi bersifat subjektif, disebabkan karena isinya merupakan pandangan pribadi si penulis mengenai suatu pembahasan yang disampaikan kepada pembaca. Teks persuasi juga berisikan tentang sebuah ajakan, ajakan untuk pembaca. Penulis biasanya menyampaikan teks persuasi lewat naskah pidato.

4. Teks Biografi

a. Pengertian

Latar belakang seseorang yang mempunyai riwayat hidup yang ditulis oleh orang lain ke dalam tulisan, tulisan itu biasa disebut teks biografi. Selaras dengan Anindyarini dalam jurnal Sa’adah (2015, hlm. 33) menyatakan “Biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain.” Isi yang ada pada teks biografi adalah seseorang yang mempunyai cerita menarik semasa orang itu masih hidup.

Pengertian teks biografi tidak hanya disampaikan oleh Anindyarini, tetapi juga disampaikan oleh Rahmadona dalam Nadia (2018, hlm. 20) mengatakan “Teks biografi adalah teks yang mengisahkan tokoh atau pelaku, peristiwa dan masalah yang dihadapinya.”

Teks biografi juga bisa dikatakan sebuah catatan atau teks berisikan tentang informasi seseorang, mulai dari latar belakang seseorang yang mempunyai cerita hidup menarik. Sama seperti yang ada dalam buku Kemendikbud (2016, hlm. 209) dikemukakan “Biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Dalam biografi disajikan sejarah hidup, pengalaman-pengalaman, sampai kisah sukses tokoh yang diulas.” Sebuah cerita yang diangkat bisa juga tentang pengalaman atau permasalahan hidup seseorang yang dialaminya. Teks biografi juga bisa membantu pembaca meneladani tokoh bersejarah.

b. Ciri-ciri Teks Biografi

Seorang pembaca mungkin sudah mengetahui ketika melihat atau membaca sebuah teks yang berisikan tentang latar belakang seseorang bahwa itu adalah teks biografi, tetapi ada pula seorang pembaca yang tidak mengetahui bahwa teks yang

dibacanya adalah teks biografi. Adapun cara untuk seorang pembaca bisa mengetahui bahwa teks yang dibacanya adalah teks biografi, yakni dengan melihat dari ciri-ciri teks biografi. Seperti yang dikatakan oleh Tim Kemendikbud dalam jurnal Wulandari (2018, hlm. 21) menyatakan,

“Ciri-ciri teks biografi sebagai berikut.

- 1) Teks biografi harus memuat informasi berdasarkan fakta pada tokoh yang diceritakan dalam bentuk narasi
- 2) Memuat sebuah fakta pengalaman hidup suatu tokoh dalam memecahkan masalah-masalah sampai pada akhirnya sukses, sehingga patut menjadi teladan.
- 3) Teks biografi memiliki struktur yang jelas.”

Ketiga ciri menunjukkan bahwa teks biografi memiliki ketertarikan antara pembaca dan tokoh yang diangkat ke dalam tulisan, sebab dalam teks biografi kita akan mengetahui latar belakang dari awal berjuang sampai perjuangan itu berakhir pada dirinya.

c. Struktur Teks Biografi

Struktur dan susunan penulisan harus jelas dan bisa menggambarkan sebuah informasi yang ada di dalam teks biografi. Kosasih dalam jurnal Wulandari (2018, hlm. 28) menyebutkan,

"Struktur teks biografi adalah orientasi atau setting (aim), kejadian penting (important events, record of events), dan re-orientasi.

- 1) Orientasi atau setting (aim), berisi informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pendengar/pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, di mana, dan mengapa.
- 2) Kejadian penting (important events, record of events), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menuruturutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar pencerita pada beberapa bagian.
- 3) Re-orientasi adalah bagian yang berisi komentar evaluatif atau pandangan penulis mengenai serangkaian peristiwa telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak ada di dalam suatu cerita ulang.”

Penulisan dalam teks biografi sangat penting untuk diperhatikan berdasarkan informasi yang benar dan merangkai cerita biografi seseorang harus ditulis dengan baik, sehingga bisa diterima oleh pembaca. Maka dari itu penulisan teks biografi

tidak boleh keliru atau mengarang dalam informasi, karena ini menyangkut data seseorang berdasarkan fakta dari riwayat hidupnya.

5. Media Pembelajaran

a. Pengertian

Media sebagai alat perantara untuk membantu proses pembelajaran berlangsung. Sadiman dalam Zainiyati (2017, hlm 62) mengatakan “Kata media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari *medium* yang secara harfiah berarti ‘perantara’ atau ‘pengantar’.” Perantara yang dimaksud adalah alat bantu.

Arti dari media dari Sadiman juga selaras dengan yang dikemukakan Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jurnal Rasyid (2018, hlm. 92) “Media merupakan alat (sarana) komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk.” Dalam pelaksanaan pembelajaran, media sangat berguna untuk keberlangsungan belajar-mengajar. Dalam proses pembelajaran tentunya sangat membuat peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Media pembelajaran sangatlah membantu seorang pendidik disaat waktu proses belajar-mengajar, seperti yang dikatakan oleh Munadi dalam jurnal Sa’adah (2015, hlm. 21) mengatakan

“Media dapat diartikan sebagai alat untuk memberikan perangsang bagi siswa agar terjadi proses belajar karena media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan, tetapi komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media.”

Tidak mudah membuat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik, tentunya dengan bantuan media pembelajaran pendidik dengan mudah bisa membuat peserta didik untuk lebih tertarik dan aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan dari berbagai pendapat di atas tentunya bahwa media pembelaran adalah segala alat pengajaran yang digunakan untuk membantu menyampaikan materi dalam proses belajar-mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan.

b. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Perkembangan teknologi tentunya membuat media pembelajaran menjadi ada beberapa jenis. Menurut Rudi Bretz yang dikutip oleh Sadiman dalam jurnal Tafonao (2018, hlm. 106) “Yang membagi ke dalam 8 klasifikasi media, yakni:

- 1) Media audio visual gerak.
- 2) Media audio visual diam.
- 3) Media audio semi gerak.
- 4) Media visual gerak.
- 5) Media visual diam.
- 6) Media visual semi gerak.
- 7) Media audio.
- 8) Media cetak.”

Sementara itu, Zainiyati (2017, hlm. 72) mengelompokkan media pembelajaran ini berdasarkan jenisnya, yakni “Dikelompokkan ke dalam empat kelompok:

- 1) Media hasil teknologi cetak.
- 2) Media hasil teknologi audio-visual.
- 3) Media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan
- 4) Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.”

Hasil dari media teknologi cetak contohnya buku, isi media cetak terdapat komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, yaitu gambar, grafik, tabel, foto. Media cetak membantu untuk mengembakan materi pengajaran. Media *audivisual* dibantu dengan alat-alat elektronik atau mekanis, contohnya seperti *speaker* (pengeras suara), *tape* (radio pemutar CD), *recorder* (alat perekam suara), *proyektor* (alat untuk membantu menampilkan gambar), sehingga bisa nyalurkan atau menyampaikan pesan lewat alat tersebut (media *audiovisual*). Media dari hasil teknologi komputer digunakan apabila materi yang dipaparkan berupa gambar visual (bukan media cetak). Gabungan dari teknologi cetak dan komputer lebih baik dan menghasilkan pembelajaran yang lebih menarik perhatian, karena menggabungkan ke-3 poin, yaitu media cetak, media audio-visual, dan media komputer.

c. **Karakteristik Media Pembelajaran**

Ciri yang khas atau sifat yang dimiliki media pembelajaran adalah daya tarik yang lebih. Seperti yang dikatakan oleh Sa'adah (2015, hlm. 23),

“Karakteristik media pembelajaran adalah sebagai berikut,

- 1) Memiliki lebih dari satu media yang konvergen, misalnya menggabungkan unsur audio dan visual.
- 2) Bersifat interaktif, dalam pengertian memiliki kemampuan untuk mengakomodasi respon pengguna.
- 3) Bersifat mandiri, dalam pengertian memberi kemudahan dan kelengkapan isi sedemikian rupa sehingga pengguna dapat menggunakan tanpa bimbingan orang lain.”

Dari ke-3 poin di atas media pembelajaran memiliki karakteristik sifat individu, bisa dilakukan oleh seorang diri tanpa bimbingan orang lain dan bisa digunakan dimana saja pada waktu tertentu.

d. **Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran**

Media pembelajaran memiliki fungsi untuk membantu proses pembelajaran, sehingga membantu capaian dari hasil belajar. Kemp & Dayton dalam Zainiyati (2017, hlm. 68) mengatakan “Media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu (a) memotivasi minat atau tindakan, (b) menyajikan informasi, dan (c) memberi intruksi.” Media pembelajaran merupakan segala sesuatu perantara yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau materi belajar, sehingga bisa merangsang pikiran dan mengundang perhatian serta minat peserta didik dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat mempengaruhi proses berpikir seseorang, sehingga membangkitkan keinginan dan minat baru bagi seseorang, khususnya bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Kemp dan Dayton dalam jurnal Rasyid (2018, hlm. 96) mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Penyampaian materi pelajaran dapat diseragamkan.
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
- 3) Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- 4) Efisiensi dalam waktu dan tenaga.
- 5) Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

- 6) Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.
- 7) Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar.
- 8) Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Media pembelajaran bisa memberikan hal-hal baru dalam pembelajaran, tidak jarang dalam pembelajaran peserta didik bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Media pembelajaran salah satu cara untuk mengatasi masalah itu.

6. Media Film Pendek

a. Pengertian

Trianton dalam Sa'adah (2015, hlm 29) menjelaskan "Baik film pendek maupun film indie adalah film yang memberikan ruang gerak ekspresi yang lebih luas kepada para sineas dalam bereksperimentasi secara idealis." Audio serta video visual yang menayangkan gambar-gambar pada layar, sehingga bisa menarik perhatian peserta didik. pada era sekarang media semakin canggih, peserta didik mulai menggunakan media menjadi objek pilihannya dikehidupan sehari-hari termasuk media film.

Film pendek dapat diartikan menjadi salah satu film yang bukan merupakan peristiwa dari film dengan cerita panjang atau berdurasi panjang. visual video dengan durasi pendek atau singkat, bisa dengan berdurasi 10 - 15 menit dan maksimal 30 menit.

Film pendek khususnya bagi pendidik membantu proses pembelajaran menjadi inovatif. Selain itu, media film pendek membantu proses belajar peserta didik menjadi lebih optimal. Selaras dengan yang dikatakan oleh Alwany dalam jurnal Nurmalawati, dkk (2017, hlm. 100) mengatakan "Film pendek mempunyai kemampuan besar sekali untuk menarik perhatian dan minat anak." Media film pendek bisa memotivasi daya berpikir peserta didik, membuat suasana baru, dan proses pembelajaran bisa dinikmati oleh peserta didik.

b. Karakteristik Media Film Pendek Sebagai Pembelajaran

Secara tidak sadar seseorang akan mendapatkan hasil setelah menonton atau melihat film. Karakteristik film dikatakan oleh Hamalik dalam jurnal Azizah (2017, hlm. 38-39),

“Film yang baik memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Dapat menarik minat siswa/anak.
- 2) Benar dan autentik.
- 3) Up to date dalam setting, pakaian, dan lingkungan.
- 4) Sesuai dengan kematangan audien.
- 5) Pembendaharaan bahasa yang digunakan secara benar.
- 6) Kesatuan dan sequence-nya cukup teratur.”
- 7) Teknis yang digunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan.”

Hal inilah yang membuat peserta didik mengartikan bahwa film yaitu pembelajaran yang menarik dan memuaskan. Saat proses pembelajaran semua mata peserta didik melihat dan memperhatikan ke satu arah yang sama. Film sebagai pembelajaran membantu pendidik dalam memberikan sebuah informasi, tidak harus setiap proses pembelajaran peserta didik membaca lalu memperhatikan pendidik, dan pendidik terus berbicara kepada peserta didik. Melainkan, ada saatnya pendidik melihat sendiri bagaimana cara peserta didik berpikir dalam proses pembelajaran.

c. Keunggulan dan Kelemahan Media Film Pendek

Azizah dalam jurnal UINSBY (2017, hlm. 39-40) mengklasifikasikan Kelebihan dan kekurangan film, yakni:

- 1) “Keunggulan Film**
 - a) Menarik perhatian.
 - b) Dapat menunjukkan langkah atau tahapan yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu.
 - c) Dapat menayangkan peristiwa atau acara yang telah terjadi.
 - d) Dapat dipercepat dan diperlambat untuk menganalisis tindakan atau pertumbuhan tertentu.
 - e) Dapat diperbesar agar dapat dilihat dengan mudah.
 - f) Dapat diperpendek dan diperpanjang waktunya.
 - g) Dapat memotret kenyataan.
 - h) Dapat menimbulkan emosi.
 - i) Dapat digunakan untuk menggambarkan tindakan secara jelas dan cermat.

2) Kelemahan Film

- a) Mahal.
- b) Jika digunakan kurang tepat akan berdampak kurang baik.
- c) Kurang efektif untuk memberikan pengajaran yang sesungguhnya.
- d) Baru bermanfaat jika digunakan sebagai pelengkap dari metode pengajaran yang lain.”

7. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan acuan pembandingan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian baru yang akan dilaksanakan oleh penulis. Adapun beberapa persamaan dalam segi teks dan segi metode pembelajaran. Maka dari itu, penulis mencoba menggunakan judul yang berbeda “Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi Dengan Menggunakan Media Film Pendek Terhadap Pembelajaran Menulis Pada Siswa Kelas X SMA Darun Nasya Lembang Tahun Ajaran 2020/2021”. Penulis akan melakukan penelitian mengenai kemampuan menulis berorientasi pada pembelajaranmenceritakan kembali isi teks biografi dengan menggunakan media film pendek, sehingga ada perbedaan dari segi orientasi, jenjang pendidikan, dan tempat penelitian.

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Hasil
Tanti Hapitri	Pembelajaran Menganalisis Teks Biografi Berorientasi Pada Nilai Yang Dapat Diteladani Dengan Menggunakan Model <i>Cooperative Integred Reading And Composition</i> Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Parongpong Tahun Pelajaran 2016/2017.	Dari hasil tes awal dan tes akhir pembelajaran, diperoleh data tes awal sebanyak 30 data dan data tes akhir 30 data. Hasil selisih penilaian tes awal dan tes akhir yang paling besar ditunjukkan pada penelitian Tanti Hapitri sebesar 41,93. Hasil komparasi ini memperlihatkan bahwa pertama penelitian terdahulu mengalami peningkatan dalam penelitian dan dapat dikatakan bahwa teks serta model yang digunakan dalam penelitian dapat

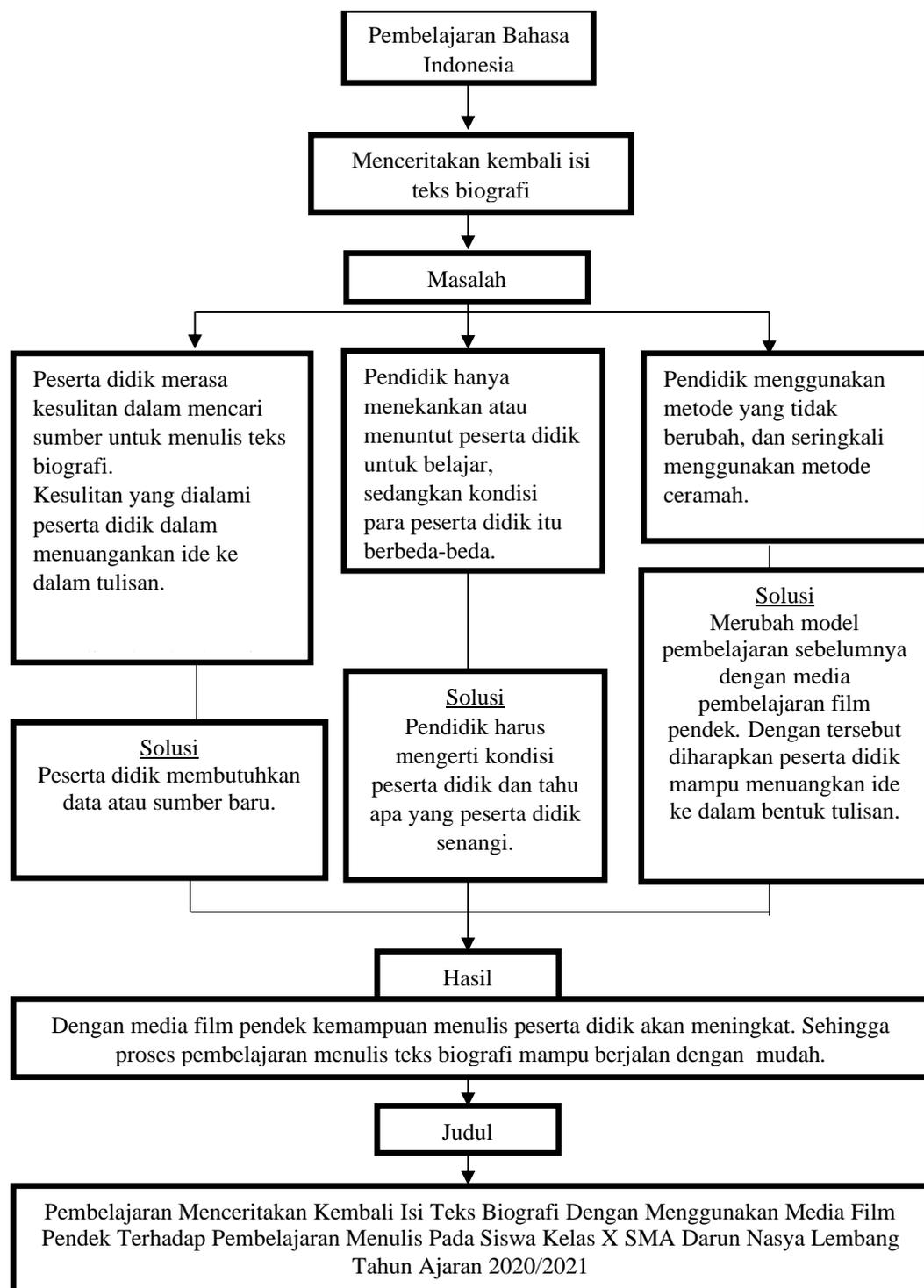
Nama Peneliti	Judul	Hasil
		efektif untuk meningkatkan pembelajaran.
Nurus Sa'dah	Pengembangan Media Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Biografi Berupa Film Pendek Yang Bermuatan Nilai Karakter Untuk Peserta Didik Kelas VII SMP	Media pembelajaran membuat perbaikan terhadap desain media pembelajaran menyusun teks cerita biografi berupa film pendek yang bermuatan nilai karakter untuk peserta didik kelas VIII SMP berdasarkan penilaian guru dan ahli.
Danik Safitri	Analisis Struktur dan Unsur Moral Dalam Buku Biografi " <i>Incomplete: My Life, My Word, My Story</i> " Karya Shandy Aulia: Pendekatan Sosiologi Sastra dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA Kelas X	Peserta didik mampu mempelajari struktur yang ada dalam buku biografi dan menganalisis unsur moral, kemudian dibahas dan melihat dari segi dimana kurangnya nilai moral yang dimiliki oleh anak-anak sekarang.

Berdasarkan tabel 2.1, adapun beberapa persamaan dalam segi teks dan segi metode pembelajaran. Maka dari itu, penulis mencoba menggunakan judul yang berbeda "Pembelajaran Menceritakan Kembali Isi Teks Biografi Dengan Menggunakan Media Film Pendek Terhadap Pembelajaran Menulis Pada Siswa Kelas X SMA Darun Nasya Lembang Tahun Ajaran 2020/2021". Penulis akan melakukan penelitian mengenai kemampuan menulis berorientasi pada pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi dengan menggunakan media film pendek, sehingga ada perbedaan dari segi orientasi, jenjang pendidikan, dan tempat penelitian.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan rangkaian proses penelitian yang akan dilakukan penulis. Pembuatan kerangka pemikiran berdasarkan permasalahan yang diuraikan dalam latar belakang masalah dan identifikasi masalah.

Bagan 2. 1
Kerangka Pemikiran



C. Asumsi

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai asumsi, asumsi dalam masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Penulis sudah menempuh magang kependidikan I, II, dan III. Pada proses magang kependidikan I, II, III, penulis sudah mendapatkan ilmu-ilmu kependidikan, seperti pedagogik, profesi kependidikan, strategi belajar-mengajar, evaluasi pembelajaran, kurikulum dan pembelajaran dan pengembangan multimedia pembelajaran.
2. Peserta didik kelas X SMA sudah mendapatkan pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi baik lisan maupun tulis. Pembelajaran menceritakan kembali isi teks biografi ini dipelajari oleh peserta didik kelas X SMA pada semester genap.
3. Media film pendek ini dapat mengembangkan dan melatih kemampuan peserta didik untuk berimajinasi dan menuangkannya ke dalam sebuah teks biografi.
4. Adanya perlakuan pembelajaran menggunakan media film pendek pada kelas *eksperimen* dan tidak ada perlakuan pembelajaran menggunakan media pada kelas kontrol.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian. Hipotesis juga berhubungan erat dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, hipotesis didasarkan pada teori-teori yang relevan dengan judul penelitian. Penulis merumuskan beberapa hipotesis deskriptif dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Hipotesis H_a (Hipotesis Alternatif)

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penerapan media film pendek terhadap pembelajaran meningkatkan keterampilan menulis teks biografi pada kelas X SMA Darun Nasya Lembang Tahun Ajaran 2020/2021.
- b. Peserta didik kelas X SMA mampu menulis teks biografi dengan menggunakan media film pendek.

- c. Adanya perbedaan hasil belajar peserta didik kelas X antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam pembelajaran meningkatkan keterampilan menulis teks biografi dengan menerapkan media film pendek.
- d. Media film pendek bisa membantu untuk menjadi sumber dari menulis teks biografi kelas X SMA Darun Nasya Lembang Tahun Ajaran 2020/2021.

2. H₀ (Hipotesis Nol)

- a. Penulis tidak mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi penerapan media film pendek terhadap pembelajaran meningkatkan keterampilan menulis teks biografi pada kelas X SMA Darun Nasya Lembang Tahun Ajaran 2020/2021.
- b. Peserta didik kelas X SMA tidak mampu menulis teks biografi dengan menggunakan media film pendek.
- c. Tidak adanya perbedaan hasil belajar peserta didik kelas X antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam pembelajaran meningkatkan keterampilan menulis teks biografi dengan menerapkan media film pendek.
- d. Media film pendek tidak bisa membantu untuk menjadi sumber dari menulis teks biografi kelas X SMA Darun Nasya Lembang Tahun Ajaran 2020/2021.